

Kritik Pemikiran Abraham Geiger Tentang al-Qur'an

 **Muhammad Farabi Izzuddin**

 ¹ Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: aboyfarabi@gmail.com

Kata Kunci: Abraham Geiger, Al-Quran, Muhammad, empat belas kosakata al-Qur'an

Artikel ini berupaya mengkritisi pandangan Abraham Geiger dari aspek historis-teologis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mengadopsi konsep doktrinal dan aneka kisah dari tradisi Yahudi, berdasarkan kemiripan empat belas kosakata tertentu. Metode penelitian adalah telaah literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan kelemahan mendasar dalam argumen Geiger. Bukti kontekstual mengungkap bahwa Mekkah pra-Islam minim pengaruh Yahudi, dan kronologi wahyu justru didominasi oleh periode sebelum interaksi intensif dengan komunitas Yahudi di Madinah. Selain itu, respons komunitas Yahudi saat itu berupa penolakan terhadap kenabian Muhammad SAW. Lebih lanjut, keunikan linguistik, koreksi teologis, serta struktur naratif Al-Qur'an membuktikan otentisitasnya sebagai wahyu ilahi, bukan produk adopsi. Disimpulkan bahwa klaim pengaruh Yahudi terhadap Al-Qur'an tidak memiliki dasar yang kuat secara metodologis dan historis.

Keywords: Abraham Geiger, Al-Quran, Muhammad, fourteen Qur'anic terms

One of the academic interests in the study of the Prophet Muhammad and the Qur'an emerged from Orientalist circles. This article aims to critique Abraham Geiger's thesis from a historico-theological perspective, which claims that the Qur'an was adopted from Jewish tradition. Through a Systematic Literature Review (SLR) method, this study reveals the weaknesses in Geiger's arguments regarding the fourteen Qur'anic terms alleged to be similar to Hebrew, as well as doctrinal concepts and various narratives that purportedly indicate the Qur'an's adaptation from Jewish teachings. Contextual evidence demonstrates that pre-Islamic Mecca had minimal Jewish influence, the chronology of revelation shows its dominance prior to intensive interaction in Medina, and the Jewish community's own response was one of rejection towards Prophet Muhammad's prophethood. Furthermore, the linguistic uniqueness, theological corrections, and narrative structure of the Qur'an prove its authenticity as divine revelation, not a product of adoption. It is concluded that the claim of Jewish influence on the Qur'an is methodologically unfounded.

A. Pendahuluan

Secara umum, Islam adalah satu agama yang sangat banyak diperdalam dan diteliti oleh Islam itu sendiri ataupun bahkan Non Islam. Para cendekiawan berbagai lintas agama berusaha mempelajarinya, terlebih kaum orientalis. Fazlur Rahman menyebutkan ada tiga tipe karya-karya orientalis terhadap Al-Qur'an. Pertama, karya-karya orientalis yang ingin membuktikan keterpengaruhan Al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Kedua, karya-karya orientalis yang menekankan pada pembahasan sejarah dan kronologi-kronologi Al-Qur'an. Ketiga, karya-karya orientalis yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an (Rahman, 1996: xxi).

Dari banyaknya kajian orientalis yang paling ditekankan Adalah bagaimana mengangkat sebuah tema dan membahas dengan lebih dalam tentang Nabi Muhammad SAW dan berusaha sekuat mungkin untuk mencari celah-celah untuk mulai merusak dengan halus, karena dengan menjatuhkan tokohnya tentu itu Adalah senjata paling ampuh dalam merusak sebuah ajaran apapun

Dalam kaitannya dengan itu termasuk orientalis fenomenal awal abad ke-19 yang mencoba memberikan stigma negatif terhadap kenabian Muhammad serta Orisinalitas Al-Qur'an adalah Abaraham Geiger (1810-1874). Dengan karyanya "*Wat Hat Mohammed aus dem judentume Aufgenommen* (Apa yang Muhammad Pinjam dari Yahudi)" ia mencoba mengawali gagasan pengaruh dengan berupaya melacak sumber-sumber Al-Qur'an. Dalam penelitiannya ini Geiger berupaya melakukan riset ilmiah guna membuktikan adanya pengaruh Yahudi dalam Al-Qur'an yang diadopsi oleh Nabi Muhammad. Karya Geiger ini pada awalnya ditulis dalam Bahasa Jerman (1833) hingga kemudian diterjemahkan oleh F.M.Young ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1896 dengan judul *Judaism dan Islam*. Karya ini dipandang sebagai karya akademik pertama dalam perkembangan penting studi kritis tentang Nabi Muhammad SAW dan asal-usul Islam dengan menggunakan pendekatan kritik historis. Diakui maupun tidak karya Geiger ini telah memberi pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan studi Islam di Barat. Sebagaimana yang diungkapkan Andrew Rippin bahwa komunitas ilmiah belakangan di Barat selalu menjadikan buku Geiger tersebut sebagai pembuka jalan dalam bidang keilmuan terutama terkait studi Al-Qur'an khususnya teori pengaruh yang dimunculkannya (Muzayyin, 2017: 204-205)

Latar Belakang Abraham Geiger

Dia adalah rabi dan cendekiawan Jerman; lahir di Frankfort, 24 Mei 1810; wafat di Berlin, 23 Oktober 1874; putra Rabi Michael Lazarus Geiger (lahir 1755; wafat April 1823) dan Roeschen Wallau (lahir 1768; wafat Agustus 1856). Geiger adalah salah satu eksponen terpenting Yudaisme Reformasi; sebagai penulis, sejarawan, dan kritikus, ia merupakan salah satu pelopor ilmu Yudaisme ("*Wissenschaft des Judentums*"). Ia adalah editor ulasan ilmiah Yahudi, dan pengajar di Berlin Hochschule (sekarang Lehranstalt) für die Wissenschaft des Judentums (jewishencyclopedia.com). Dia mengadvokasi perubahan dalam praktik keagamaan Yahudi yang akan memudahkan orang Yahudi menjalani kehidupan Yahudi dalam masyarakat modern. Perubahan ini meliputi: 1) penggunaan bahasa Jerman, alih-alih bahasa Ibrani, dalam doa; 2) penerapan tempat duduk campuran gender di sinagoge; 3) merayakan satu hari, alih-alih dua hari libur dan perayaan tradisional; dan 4) memperkenalkan musik selama ibadah dengan seorang penyanyi dan/atau paduan suara, serta organ.

Pada tahun 1832, Geiger pergi ke Wiesbaden sebagai seorang rabi dan pada tahun 1835 membantu mendirikan *Wissenschaftliche Zeitschrift für jüdische Theologie* ("Jurnal Ilmiah Teologi Yahudi"), yang kemudian ia sunting. Pada tahun 1838, ia menjadi rabi junior di Breslau (sekarang Wrocław, Polandia), di mana kecenderungan Reformasinya yang dikenal memicu pertentangan dari kaum Ortodoks. Tetap di Breslau hingga 1863 (ia menjadi rabi senior pada 1843), Geiger mengorganisir gerakan Reformasi di sana dan menulis beberapa karya terpentingnya, termasuk terjemahan ke dalam bahasa Jerman dari karya-karya Judah ben Samuel ha-Levi (1851), yang dianggap sebagai penyair Ibrani terbesar Spanyol abad ke-12. Dalam karya terakhir, Geiger menganalisis kaum Saduki dan kaum Farisi, sekte-sekte Yahudi yang dalam sejarahnya ia melihat paradigma dari ide dasar Yudaisme Reformasi: dalam beberapa hal, kesadaran keagamaan Yahudi tumbuh dan berubah, dan perkembangan ini tercermin dalam edisi-edisi dan terjemahan-terjemahan Alkitab berikutnya (www.britannica.com).

Latar belakang itulah yang menjadi cikal bakal berbagai penelitiannya terkhusus kepada setiap yang berkaitan dengan agama Islam dengan misi dan tujuan yang diharapkan akan menguntungkan Yahudi secara umum, dan melemahkan keimanan orang-orang

islam itu sendiri secara umum, karena pemilihan judul yang sangat mengarah kepada hal yang demikian (Nur, Z., Iballa, et.al, 2024)

Pada dasarnya banyak diantara kalangan orientalis yang cenderung beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah sebuah buku karangan Muhammad yang terpengaruh oleh ajaran Yahudi dan Kristen (Noor, et.al., 2023). Dalam kaitannya dengan ini Geiger tergolong dalam Orientalis yang cenderung memandang bahwa Al-Qur'an adalah sebuah karangan Muhammad yang banyak mengambil dari ajaran Yahudi. Sebagaimana yang ia katakan dalam bukunya yang berjudul *Muhammad aus den Judentum*, Geiger berkata: "Tentunya tema dari risalah ini telah lama dikenal dan diketahui bahwa Muhammad dalam Al-Qur'annya banyak sekali mengambil dari Yahudi, meski untuk pengambilannya tersebut tidak banyak memiliki pijakan yang jelas" (Muzayyin, 2017: 13).

B. Metodologi

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian (*library research*), penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, literatur, artikel ilmiah, catatan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya tentang pemikiran Abraham Geiger dalam pandangannya terhadap empat belas kata dalam al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap karya Abraham Geiger. Instrument utama dalam penelitian ini Adalah peneliti sendiri yang berperan dalam sumber-sumber kepustakaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menjelaskan pemikiran Geiger terhadap Al-Quran terlebih dahulu diketaui bahwa orientalis cukup antusias dalam mengkaji ajaran Islam baik Alquran maupun sunnah. Walaupun pada perjalanannya, mereka lebih banyak mengkritisnya dari pada mengungkapkan kebenaran atau kelebihanannya. Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan mantan guru besar Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks Alquran sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani yaitu *The time has*

surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures (Arif, S., 2008)

Jadi, dalam mengkaji Alquran ada semacam 'intruksi, seruan' dari pembesar orientalis untuk melakukan studi kritik terhadap ajaran Islam baik Alquran maupun Hadis. Tuduhan bahwa Muhammad SAW meminjam topik-topik tertentu dalam penyusunan Al-Qur'an dari kaum Yahudi merupakan aktivitas orientalis tertua dan paling awal yang diketahui. Setiap orang yang mencatat aktivitas orientalis menegaskan bahwa studi orientalis paling awal berjudul: "Apa yang Dipinjam Muhammad dari Yudaisme?"

Banyak non-Muslim percaya bahwa nabi Muhammad, mengikuti agama Yahudi dan mengutus orang-orang Yahudi untuk menghancurkan agama Kristen, yang mengancam eksistensi mereka. Ia kemudian meminjam keyakinan, hukum, dan kisah-kisah dari kitab-kitab mereka, Meskipun sebagian besar dari mereka tidak setuju dengan pendapat ini dan mengklaim tuduhan lain, yaitu bahwa Nabi kita Muhammad SAW adalah seorang Kristen dari Mekah, yang dipersiapkan oleh Waraqa bin Naufal bekerja sama dengan pendeta Bahira dan seorang pandai besi Romawi bernama Yasar, untuk membangkitkan kembali agama Kristen di Jazirah Arab. Namun Muhammad SAW menipu mereka dan menjadi sombong sehingga ia mengklaim kenabian (ketabonline.com).

1. Bedah Pemikiran Abraham Geiger

Pemikiran Abraham Geiger tentang al-Qur'an dijelaskan di dalam bukunya *Judaism and Islam*, Geiger menjelaskan bahwa al-Quran terpengaruh oleh ajaran Yahudi dalam hal-hal berikut: 1) linguistik, keimanan dan doktrin, 2) peraturan-peraturan hukum dan moral, (3) pandangan tentang kehidupan, dan (4) cerita-cerita dalam al-Quran (Geiger, 1989: 41-72).

a. Dari segi Bahasa

Beberapa Kosa Kata Al-Qur'an yang Berasal dari Tradisi Yahudi Menurut Geiger, ada 14 kosa kata Al-Qur'an yang diadopsi dari bahasa Ibrani—dari 14 ini ada 6 kosa kata yang telah di jelaskan oleh Al-Imam As-Suyuthi di antaranya; *sakīnah*, *tāgūt*, *furqān*, *mā'ūn*, *masānī*, *malakūt*, *darasa*, *tābūt*, *Jannatu 'adn*, *taurāt*, *jahannam*, *rabbānī*, *sabt*, dan *ahbār* (As-Suyuthi: 193).

Kata Tābūt menurut Geiger akhiran “ut” dalam kata ini merupakan bukti bahwa itu bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata *tābūt* dalam ajaran Yahudi ada pada dua tempat. Salah satunya pada kisah Nabi Musa yang diletakkan ibunya ke dalam perahu. Sedangkan *jannatu ‘Adn*, kata *‘adn* dalam bahasa Arab bermakna kesenangan atau kebahagiaan (nama surga). Menurut Geiger, pada dasarnya kata ini berasal dari bahasa Ibrani. Dalam agama Yahudi, “*‘adn*” adalah nama dari suatu daerah yang telah dihuni oleh orang tua mereka, yaitu Adam dan Hawa. Bagian daerah yang mereka tempati itu berupa kebun pohon yang biasa disebut dalam Injil dengan “Taman Eden”. Dalam perkembangannya, arti kata ini tidak lagi mewakili nama suatu tempat, tetapi digunakan untuk menunjuk arti surga, meskipun dalam tataran praksisnya bangsa Yahudi masih menggunakan Taman Eden sebagai sebuah tempat juga. *Jahannam* Kata ini juga diklaim berasal dari Yahudi. Kata “*Jahannam*” mengacu pada lembah Hinnom, yaitu suatu lembah yang penuh dengan penderitaan. Karena simbol dari penderitaan, kemudian mendorong penggunaan *Hinnom* menjadi *gehinnom* dalam kitab Talmud untuk menandakan neraka.

Selajutnya *rabbānī* berasal dari Yahudi karena akhiran “an” pada kata “rabb”, yang berarti Tuhan kita atau guru. Menurut Geiger, akhiran “an” seperti itu adalah hal yang biasa dalam bahasa Yahudi yang bermakna pendeta (rahib), seperti pada kata; *rabbān* dan *ruhban*. Adapun *Sabt* digunakan untuk menunjukkan hari sabtu (hari akhir pekan) oleh Islam, Yahudi dan Kristen. Dalam kitab Eksodus XVI : I, Ben Ezra memberikan pandangannya bahwa dalam bahasa Arab ada 5 hari yang diberi nama sesuai urutan angka, yaitu hari pertama (*ahad*), hari kedua (*isnain*), hari ketiga (*tsulatsa*), hari keempat (*arbi’a*), dan hari kelima (*khamīs*). Tetapi di hari keenam tidak demikian. Justru Islam menggunakan kata “*sabt*”, dan dianggap hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu, menurutnya, kata “*sabbat*” dalam bahasa Arab *Shin* yang dilafalkan seperti Samech dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam bahasa mereka. Sedangkan term *Taurāt* Maknanya hukum, kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan

tradisi oralnya tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi Muhammad memasukkan makna "*Pentateukh*" dalam kata ini.

b. Konsep Agama Islam Keimanan dan Doktrin Keagamaan

Abraham Geiger menganggap ada beberapa aspek keimanan dan doktrin keagamaan yang diadopsi Nabi Muhammad dari ajaran sebelum Islam, seperti; penciptaan dalam enam hari. Ia mengatakan bahwa dalam hal ini pemikiran Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran Bibel. Namun, di ayat lain, Nabi Muhammad juga mengatakan bahwa bumi diciptakan selama dua hari, gunung dan tumbuhan diciptakan selama empat hari, dan langit dengan segala isinya selama dua hari. Ayat ini menurut Abraham, kontradiktif dengan ayat pertama. Maka dari itu, ia menganggap Nabi Muhammad sangat sedikit pengetahuannya tentang Bibel, sehingga akhirnya tak sejalan lagi. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa meskipun Nabi Muhammad mengakui adanya hari ke-tujuh, yaitu sabt, tapi Nabi Muhammad tidak mau mengakui kesakralan (kesucian) hari tersebut. Menurutnya, Nabi Muhammad telah menyinggung perasaan umat Yahudi dan menolak kepercayaan mereka tentang Tuhan yang beristirahat pada hari ke-tujuh tersebut.

Tujuh tingkatan surga. Dalam kitab suci disebutkan bahwa ada tujuh tingkatan surga dan semuanya telah diberi nama. Hal ini tertera dalam Chagiga 9; 2. Begitu juga dalam Al-Qur'an. Hal lainnya adalah kepercayaan tentang pembalasan di hari akhir. Orang Yahudi percaya tentang hal ini, begitu juga tentang balasan surga dan neraka. Geiger mengatakan bahwa ternyata hal ini juga muncul dalam agama Islam. Dalam Isaiah, volume 14, disebutkan bahwa penguasa neraka setiap hari bertanya, "Berikan kami makanan, agar kami merasa puas. Selain itu, adalah berkenaan kepercayaan tentang Yajuj dan Ma'juj, Malaikat dalam kubur, perumpamaan orang saleh, dan lain sebagainya.

c. Aturan Hukum dan Moral

Yahudi kaya akan ajaran tunggal dan Nabi Muhammad dianggap telah meminjam ajaran ini, di antaranya; shalat (sembahyang). Ada beberapa aspek dalam ibadah salat yang dianggap Geiger sama dengan ajaran Yahudi, yaitu; konsep salat khauf.

Menurutnya, Nabi Muhammad SAW itu seperti rabbi yang menentukan posisi berdiri bagi ibadah salat. Seperti dikutip Geiger dari perkataan Nabi Muhammad SAW, “Berdirilah ketika menghadap Tuhanmu, tetapi jika kamu takut, lakukanlah (shalat) sambil berjalan atau berkendara”. Dengan kata lain, konsep salat dalam kondisi berbahaya atau peperangan (salat khauf) terdapat dalam agama Yahudi dan juga Islam. Kesamaan inilah yang dianggap Geiger sebagai “peminjaman” tradisi.

Selanjutnya adalah larangan salat bagi yang mabuk. Terkait kondisi genting yang disebutkan pada poin pertama, konsentrasi dalam menjalankan salat menjadi hal yang urgen bagi seorang Muslim. Maka dari itu, menurut Geiger, Nabi Muhammad melarang umatnya untuk tidak menjalankan ibadah shalat ketika dalam keadaan mabuk. Larangan ini juga terdapat dalam ajaran Talmud. Hal lain adalah legitimasi tayammum. Dalam ajaran Talmud, air adalah salah satu sarana untuk bersuci. Bila tidak ada air, maka pasir bisa menjadi alternatif utama. Begitu juga halnya dalam agama Islam, yang memperbolehkan tayammum sebagai sarana bersuci.

Selain tiga poin di atas, ada juga konsep ajaran Islam lainnya yang dianggap Geiger diadopsi dari agama Yahudi, seperti; batalnya wudhu ketika menyentuh perempuan, ketika salat berjamaah, dan aturan dalam ibadah puasa. Aturan agama terkait perempuan, seperti; durasi masa ‘iddah selama tiga bulan dan durasi menyusui bayi selama dua tahun.

d. Pandangan Hidup

Menurut Geiger, ada beberapa hal yang sama antara Islam dan Yahudi dari aspek pandangan hidup, seperti; harapan menjadi *husnul khātimah* (meninggal dalam keadaan baik), etika saat membuat janji di mana dalam Islam, seseorang dianjurkan mengucapkan “Insya Allah” ketika berjanji untuk melakukan sesuatu, maka begitu juga dalam ajaran Yahudi. Selanjutnya dalam Yahudi mengenal adanya balasan kebaikan, juga amal jariyah. Dalam ajaran Yahudi disebutkan bahwa ketika seorang meninggal maka ia akan meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadahnya. Begitu juga dengan hadis Nabi pernah mengatakan hal yang sama bahwa tiga hal yang akan mengiringi seseorang saat kematian, dua hal akan kembali dan satu hal yang akan menemaninya. Tiga tersebut yaitu keluarga, kesuksesan dan amal kebajikan.

Keluarga dan kesuksesan (duniawi) akan kembali pulang, tetapi amal kebajikan tetap akan menemaninya (di dalam kubur).

Mengenai kisah-kisah Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi Ada empat kategori kisah dalam Al-Qur'an yang dianggap Geiger berasal dari Yahudi, yaitu; Pertama, kisah tentang kepemimpinan laki-laki (patriarchs), yaitu nabi-nabi yang diutus Allah untuk umatnya, meliputi; Kisah nabi Adam hingga nabi Nuh; Kisah nabi Nuh hingga nabi Ibrahim; dan Kisah nabi Ibrahim hingga nabi Musa. Kedua, kisah nabi Musa. Ketiga, Tiga raja yang kekuasaannya tak terbatas, yaitu raja Thalut, nabi Daud, dan nabi Sulaiman. Keempat, orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman.

2. Kritik pemikiran Abraham geiger

Dalam pembahasan akan diuraikan dua contoh yang diambil dari pernyataan Abraham Geiger, dan diperbandingkan dengan pandangan mufassirin. Contoh pembahasan pertama adalah kata Tabut. Al-Imam Al-Baghowi menyebutkan didalam kitabnya *Malim At-Tanzil*, redaksinya menunjukkan bahwa Tabut Adalah bukan khusus milik yahudi, bahkan beliau menjelaskan perpindahan tabut dari masa kemasa dengan spesifik.¹

Al-Imam Abu Suud menyebutkan wazan Tabut dan menjelaskan pemaknaannya dan asal katanya secara Bahasa arab², begitu juga dengan Al-Imam Abi Hayyan³, dan yang sangat menjelaskan bahwa tabut Adalah Bahasa arab bukan muarrob Adalah Al-Alusi, bahkan beliau menyebut Tabut Adalah Lughoh Quraisy⁴, pendapat ini didukung dengan Riwayat yang dikutip oleh Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti didalam kitabnya *Ad-dur Al-Mantsur* yang menjelaskan penetapan Sayyidina Ustman bahwa Tabut Adalah Bahasa Quraisy,⁵ sedangkan Ibn Asyur menjelaskan tabut adalah *muarrob* dengan mengkiaskan dengan wazan naqus dan namus⁶, Kesimpulan yang bisa diambil Adalah dari banyaknya mufassirin yang menafsirkan Al-Quran hanya Ibn Asyur yang mengemukakan bahwa Tabut Adalah *muarrob*, ini menandakan bahwa bagi mufassirin masalah ini tidaklah memiliki pengaruh yang spesifik di dalam ajaran Agama Islam.

As-Syarif (2016) dalam karyanya yang membahas dialektika historis kenabian Muhammad SAW, menyajikan sebuah kerangka argumentasi yang sistematis untuk menolak tuduhan bahwa ajaran Islam merupakan adopsi dari agama-agama samawi

sebelumnya, khususnya Yahudi dan Kristen. Argumentasi ini dibangun di atas analisis konteks sosio-historis, geografis, dan teologis masyarakat Arab pra-Islam, serta karakteristik unik dari Al-Qur'an itu sendiri.

Pertama, perlu dipahami bahwa lingkungan tempat Nabi Muhammad SAW lahir dan dibesarkan bukanlah lingkungan yang sarat dengan pengaruh literasi atau teologi Yahudi-Kristen yang intensif. Sebagaimana dikemukakan oleh As-Syarif (2016), Mekkah pra-Islam adalah sebuah kota perdagangan yang homogen secara religius, didominasi oleh kepercayaan politeistik Arab. Keberadaan komunitas Yahudi yang signifikan secara intelektual, jika ada, sangat minimal dan tidak tercatat dalam sejarah utama Mekkah. Fakta ini diperkuat oleh Watt (1979) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat jejaring perdagangan, interaksi keagamaan yang mendalam antara penduduk Mekkah dengan komunitas Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen) sebelum hijrah sangatlah terbatas. Setelah hijrah ke Madinah, di mana komunitas Yahudi besar berdiam, respons mereka justru ditandai dengan permusuhan dan penolakan terhadap klaim kenabian Muhammad, sebagaimana terekam dalam berbagai literasi sejarah awal Islam (Guillaume, 1955). Hal ini menjadi bukti awal bahwa klaim adopsi dari sumber Yahudi tidak memiliki dasar yang kuat, karena justru pihak yang diduga sebagai "sumber" tersebut menolaknya.

Kedua, As-Syarif (2016) menekankan ketidakmungkinan logis Nabi Muhammad SAW menerima pendidikan rahasia dari seorang guru Kitab. Mekkah adalah masyarakat yang kecil dan transparan, di mana aktivitas setiap individu, apalagi dari seorang yang kemudian menjadi pusat perhatian seperti Muhammad, sulit untuk disembunyikan. Lawan-lawan terberatnya, kaum Quraisy, yang memiliki motivasi sangat kuat untuk membongkar "skandal" tersebut jika memang ada, ternyata gagal menunjukkan bukti satu pun pertemuan rahasia atau adanya guru tertentu. Peters (1994) dalam kajian historisnya tentang kehidupan Muhammad juga mencatat bahwa tuduhan terawal dari kaum Quraisy bukanlah bahwa Muhammad belajar dari manusia, melainkan bahwa ia adalah seorang penyair, peramal, atau orang yang kesurupan—tuduhan yang justru mengakui sumber supernatural dari pesannya, bukan sumber manusiawi yang bisa mereka tunjuk. Absennya kesaksian baik dari musuh maupun sahabat tentang keberadaan "guru" ini merupakan bukti *silentium* yang signifikan.

Ketiga, konteks intelektual Mekkah harus dilihat secara jernih. As-Syarif (2016) menggarisbawahi bahwa Mekkah bukanlah pusat peradaban literer seperti Yunani, Persia, atau India. Kota ini tidak memiliki sekolah, perpustakaan, atau tradisi filsafat yang mapan. Komunitas Yahudi di Jazirah Arab saat itu juga, sebagaimana dijelaskan oleh Newby (1988), lebih merupakan komunitas suku yang terisolasi dan tidak dikenal sebagai pusat pembelajaran teologis yang berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitarnya. Premis logis "yang tidak memiliki, tidak dapat memberi" (*nemo dat quod non habet*) berlaku di sini. Mustahil seorang yang diduga tidak terpelajar (*ummi*) mampu memproduksi sebuah teks yang kompleks seperti Al-Qur'an dengan menyadur dari komunitas yang sendiri tidak memiliki tradisi keilmuan yang gemilang pada masa itu.

Keempat, riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sebelum kenabian secara umum terbatas pada wilayah Hijaz. Sebagaimana diuraikan oleh As-Syarif (2016), hanya ada dua perjalanan panjang yang tercatat sebelum masa kenabian: ke Syam saat remaja bersama pamannya, dan sekali lagi untuk kepentingan dagang Khadijah. Armstrong (1992) menegaskan bahwa perjalanan-perjalanan dagang singkat semacam itu sangat kecil kemungkinannya untuk menjadi momentum "kursus intensif" teologi yang mampu membekali seseorang untuk membawa revolusi keagamaan. Jika kontak dagang yang terbatas sudah cukup untuk menyebabkan konversi atau adopsi ajaran, maka seharusnya banyak pedagang Quraisy yang menjadi penganut Yahudi atau Kristen, namun fakta sejarah menunjukkan hal tersebut tidak terjadi. Ini membuktikan ketahanan identitas keagamaan masyarakat Mekkah dan sekaligus menyanggah klaim bahwa Muhammad mudah terpengaruh oleh agama lain.

Kelima, analisis kronologis pewahyuan Al-Qur'an memberikan argumen yang menentukan. Sebagian besar narasi tentang nabi-nabi terdahulu justru termaktub dalam surah-surah Makkiyah, yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berinteraksi intensif dengan komunitas Yahudi di Madinah. As-Syarif (2016) menekankan bahwa tema-tema tauhid, hari kebangkitan, dan kisah para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa sudah menjadi inti dakwah di Mekkah. Fakta ini, sebagaimana dianalisis oleh Robinson (2003), menunjukkan bahwa kerangka naratif utama Al-Qur'an telah terbentuk secara independen sebelum adanya dialog dan debat intensif dengan para rabbi Yahudi

dan pendeta Kristen di Madinah. Dengan kata lain, sumber narasi tersebut berasal dari wahyu, bukan dari pembelajaran yang terlambat.

Keenam, As-Syarif (2016) mengajukan pertanyaan strategis: Jika memang ada konspirasi atau pengaruh dari kaum Yahudi untuk menciptakan "nabi baru", mengapa mereka memilih Muhammad, seorang anggota suku yang tidak terlalu berkuasa dari Mekkah, dan bukan seorang tokoh terkemuka dari Yatsrib (Madinah) yang notabene telah memiliki populasi Yahudi yang besar dan lebih mudah dipengaruhi? Tokoh seperti Abdullah bin Ubay bin Salul, misalnya, jauh lebih masuk akal sebagai kandidat jika motifnya adalah pengaruh politik dan dukungan materi. Kenyataan bahwa kaum Yahudi justru menjadi kelompok yang paling keras menentang Muhammad di Madinah, seperti dijelaskan oleh Rubin (1995), menunjukkan bahwa klaim kenabiannya merupakan fenomena yang tak terduga dan tidak diinginkan oleh mereka, sehingga menggugurkan teori konspirasi.

Ketujuh, kandungan Al-Qur'an itu sendiri memberikan bukti internal yang kuat. As-Syarif (2016) menyebutkan bahwa Al-Qur'an memuat kisah para nabi yang tidak dikenal dalam tradisi Biblikal mainstream Yahudi-Kristen, seperti Nabi Hud, Saleh, dan Syu'aib, yang merupakan bagian dari tradisi kenabian Arab kuno (Wheeler, 2002). Lebih penting lagi, Al-Qur'an seringkali memberikan detail atau koreksi terhadap narasi yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya. Misalnya, Al-Qur'an secara tegas membebaskan para nabi dari berbagai tuduhan moral yang terdapat dalam beberapa versi Perjanjian Lama, menolak doktrin trinitas, dan menegaskan bahwa Nabi Isa AS tidak dibunuh maupun disalib (Qs. An-Nisa': 157). Koreksi-koreksi teologis yang signifikan ini, sebagaimana dianalisis oleh Reynolds (2010), justru menunjukkan bahwa Al-Qur'an berposisi sebagai otoritas pembeda (*furqan*) yang mengoreksi penyimpangan, bukan sebagai produk adopsi.

Kedelapan dan yang terpenting, As-Syarif (2016) menegaskan bahwa mukjizat utama Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an itu sendiri, khususnya dari segi retorika (*balaghah*), sastra, dan kedalamannya. Tantangan terbuka Al-Qur'an kepada para sastrawan Arab untuk membuat yang semisal (Qs. Al-Baqarah: 23) tetap tak terjawab. Keunggulan linguistik ini, menurut para ulama dan orientalis sekalipun seperti Nicholson (2007), merupakan pencapaian yang tidak mungkin berasal dari seorang yang buta huruf yang hanya mengandalkan saduran dari sumber asing yang bahkan tidak berbahasa Arab.

Keindahan dan kedalaman Al-Qur'an justru menjadi bukti autentisitasnya sebagai wahyu ilahiyah yang transenden, melampaui kapasitas kultural dan intelektual masyarakat sekitarnya, baik Arab maupun non-Arab.

Uraian di atas secara komprehensif membantah premis dasar yang diajukan oleh Geiger. Analisis sosio-historis dan teologis menunjukkan bahwa pendekatan Geiger kerap mengabaikan kronologi pewahyuan dan konteks masyarakat Arab pra-Islam yang steril dari pengaruh literasi Yahudi yang intensif. Klaim tentang interaksi yang "akrab" di Madinah juga bertolak belakang dengan fakta sejarah yang justru menunjukkan permusuhan dan debat teologis yang sengit, di mana komunitas Yahudi menjadi pihak yang menantang dan menolak kenabian Muhammad, bukan menjadi sumber inspirasinya. Dengan demikian, kemiripan-kemiripan yang diamati Geiger lebih tepat dipahami sebagai konfirmasi dan koreksi terhadap tradisi monoteistik Abrahamik yang berasal dari sumber wahyu yang sama, bukan sebagai bukti adopsi literer.

Lebih lanjut, kelemahan fundamental dalam tesis Geiger dan beberapa orientalis era awalnya adalah penerapan kerangka historis-kritis yang reduktif, yang menyamakan wahyu ilahi dengan produk budaya manusia biasa. Mereka cenderung mengabaikan dimensi transendental Al-Qur'an, terutama mukjizat kebakasaannya yang menjadi tantangan abadi bagi masyarakat Arab yang justru merupakan ahli bahasa pada masanya. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, mustahil bagi seorang yang ummi, yang tumbuh dalam lingkungan dengan infrastruktur intelektual yang sangat terbatas seperti Mekkah, untuk menghasilkan sebuah teks dengan koherensi filosofis, naratif, dan linguistik setinggi Al-Qur'an hanya dengan menyadur fragmen-fragmen dari tradisi asing. Kemiripan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya bukan sebagai hubungan ketergantungan, melainkan sebagai bagian dari dialektika ilahiah dalam menyempurnakan dan meluruskan risalah samawi yang satu. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih adil adalah memandang Islam dan Al-Qur'an sebagai kelanjutan sekaligus korektor otentik atas tradisi agama Ibrahim, yang berdiri sendiri atas dasar wahyu final, bukan sebagai derivasi pasif dari budaya Yahudi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan teologis, dapat disimpulkan bahwa tuduhan Nabi Muhammad SAW mengadopsi ajaran agama Yahudi atau Kristen sebagaimana diusung oleh orientalis seperti Abraham Geiger tidak memiliki dasar yang kuat. Argumentasi yang dikemukakan dalam artikel ini dan diperkuat dengan kajian akademis lainnya secara meyakinkan menunjukkan bahwa lingkungan Mekkah pra-Islam steril dari pengaruh literasi dan pendidikan teologis yang intensif dari Ahli Kitab, kronologi pewahyuan Al-Qur'an yang justru memuat kisah-kisah para nabi sebelum interaksi intensif di Madinah, serta respon permusuhan dari komunitas Yahudi sendiri, membantah klaim adanya transfer ajaran. Lebih dari itu, keunikan naratif, koreksi teologis, dan otoritas linguistik Al-Qur'an yang tak tertandingi menegaskan posisinya sebagai wahyu otentik yang berfungsi sebagai konfirmasi, pemurnian, dan penyempurnaan atas risalah samawi sebelumnya, bukan sebagai produk sadaran budaya manusia.

E. Daftar Pustaka

- Arif, S. (2008). Orientalis & diabolisme pemikiran. Gema Insani.
- As-Syarif, A. A.-R. (t.t.). Syubhat pengambilan Nabi Muhammad SAW dari agama lain. Ketab Online. Diambil 2 Januari 2026, dari <https://ketabonline.com/ar/books/19893/read?part=10&page=2978&index=2491925/2492022>
- Abraham Geiger. (n.d.). Dalam Encyclopaedia Britannica. Diambil 5 Januari 2026, dari <https://www.britannica.com/biography/Abraham-Geiger>
- Abraham Geiger. (n.d.). Dalam The Jewish Encyclopedia. Diambil 5 Januari 2026, dari <https://jewishencyclopedia.com/articles/6560-geiger-abraham>
- Geiger, A. (1989). Judaism and Islam. Ktav Publishing House. (Karya asli diterbitkan 1833).
- Marsella, M., & Turjiman, L. (2025). The Intellectual Controversy between Abraham Geiger and al-Ghazali in Interpreting Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 13-23.
- Muzayyin, M. (2017). Al-Qur'an menurut pandangan orientalis (studi analisis 'teori pengaruh' dalam pemikiran orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 18*(2), 161-180. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>
- Noor, A. Y. M., & Mokhtar, A. M. (2023). CRITICISING THE ABRAHAM GEIGER'S APPROACH AND CRITICISM OF THE QUR'AN AND THE PROPHET. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 7(1).

- Nur, Z., Iballa, D. K. M., & Azima, M. F. (2024). Komparasi Studi Historis-Kritis Al-Qur'an Orientalis (Studi Pemikiran Abraham Geiger, Theodor Nöldeke dan Angelica Neuwirth). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(2), 654-662.
- Our history. (n.d.). Roots of Reform Judaism. Diambil 5 Januari 2026, dari <https://www.rootsofreformjudaism.org/ourhistory>
- Rahman, F. (1996). Tema-tema pokok Al-Qur'an (A. Mahyudin, Penerj.). Pustaka. (Karya asli diterbitkan 1980).
- Tottoli, R. (2013). Biblical prophets in the Qur'an and Muslim literature (M. Robertson, Terj.). Routledge.

Catatan Kaki (Arabic):

^١ . وَكَانَتْ قِصَّةُ التَّابُوتِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ تَابُوتًا عَلَى آدَمَ فِيهِ صُورَةُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَكَانَ مِنْ عُودِ الشَّمَشِ نَحْوًا مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ فِي ذِرَاعَيْنِ، فَكَانَ عِنْدَ آدَمَ إِلَى أَنْ مَاتَ ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ عِنْدَ شِيثَ ثُمَّ تَوَارَثَهَا أَوْلَادُ آدَمَ إِلَى أَنْ بَلَغَ إِبْرَاهِيمَ، ثُمَّ كَانَ عِنْدَ إِسْمَاعِيلَ لِأَنَّهُ كَانَ أَكْبَرَ وَلَدِهِ ثُمَّ عِنْدَ يَعْقُوبَ ثُمَّ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَى أَنْ وَصَلَ إِلَى مُوسَى فَكَانَ مُوسَى يَضَعُ فِيهِ التَّوْرَةَ وَمَتَاعًا مِنْ مَتَاعِهِ، فَكَانَ عِنْدَهُ إِلَى أَنْ مَاتَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، ثُمَّ تَدَاوَلَتْهُ أَنْبِيَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَى وَقْتِ إِشْمُوِيلَ وَكَانَ فِيهِ دُكْرُ اللَّهِ تَعَالَى، معالم التنزيل

^٢ . وهو "فَعْلُوْتُ" من "التَّوْبُ"؛ الَّذِي هُوَ الرُّجُوعُ؛ لِمَا أَنَّهُ لَا يَزَالُ يَرْجِعُ إِلَيْهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ؛ وَتَأْوُهُ مَزِيدَةٌ لِغَيْرِ التَّائِبِ؛ كـ "مَلَكُوتُ"؛ و "زَهَبُوتُ"؛ وَالْمَشْهُورُ أَنْ يُوقَفَ عَلَى نَائِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تُقْلَبَ هَاءُ؛ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقْلِبُهَا إِيَّاهَا؛ وَالْمُرَادُ بِهِ: "صُنْدُوقُ التَّوْرَةِ"، تفسير أبي السعود — أبو السعود (٩٨٢ هـ)

^٣ . فِي التَّابُوتِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّ وَرْنَهُ "فَاعُولٌ"، وَلَا يُعْرِفُ لَهُ اسْتِثْقَائٌ، وَلَعَنَّهُ فِيهِ التَّائِبُ، بِالْهَاءِ آخِرًا، وَيَجُوزُ أَنْ تَكُونَ الْهَاءُ بَدَلًا مِنَ التَّاءِ كَمَا أُبْدِلُوهَا مِنْهَا فِي الْوَقْفِ فِي مِثْلِ "طَلْحَةٍ"؛ فَقَالُوا "طَلْحَةً". وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ "فَعْلُوْتُ" كَمَلَكُوتٍ، مِنْ: تَابَ يَتَوْبُ؛ لِفَقْدَانِ مَعْنَى الْإِسْتِثْقَاءِ فِيهِ. وَالْقَوْلُ الْآخَرُ: أَنَّهُ فَعْلُوْتُ مِنَ التَّوْبِ، وَهُوَ الرُّجُوعُ؛ لِأَنَّهُ ظَلَفَ تَوَضَّعَ فِيهِ الْأَشْيَاءَ وَتَوَدَّعَهُ فَلَا يَزَالُ يَرْجِعُ إِلَيْهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ، وَصَاحِبُهُ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِيمَا يَخْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ مَوَدَّعَاتِهِ، الْبَحْرُ الْمَحِيطُ لِأَبِي حَيَّانٍ — أَبُو حَيَّانٍ (٧٤٥ هـ)

^٤ . الْمَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: قَرَأَ الْكُلُّ (التَّابُوتُ) بِالتَّاءِ، وَقَرَأَ أَبِي وَرَيْدٌ بِنُ ثَابِتٍ (التَّابُوتُ) بِالْهَاءِ وَهِيَ لَعْنَةُ الْأَنْصَارِ، تفسير الرازي — فخر الدين الرازي (٦٠٦ هـ)

قُرِيءَ: تَابُوتُهُ بِالْهَاءِ وَهِيَ لَعْنَةُ الْأَنْصَارِ، وَالْأَوَّلَى لَعْنَةُ قُرَيْشٍ، تفسير الألوسي — الألوسي (١٢٧٠ هـ)

^٥ . عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ حُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ، وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ أَرْمِينِيَّةٍ وَأَذْرَبِيحَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَرَأَى حُدَيْفَةَ اخْتِلَافَهُمْ فِي الْقُرْآنِ، فَقَالَ لِعُثْمَانَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَدْرِكُ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ كَمَا اخْتَلَفَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَأَرْسَلَ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيَّ بِالْصُّحُفِ نَسَخَهَا فِي الْمَصَاحِفِ، ثُمَّ نَزَّهَا إِلَيْكَ. فَأَرْسَلَتْ حَفْصَةَ إِلَى عُثْمَانَ بِالْصُّحُفِ، فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَسَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ؛ أَنْ انْسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ. وَقَالَ لِلزُّهْرِيِّ الثَّلَاثَةُ: مَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدٌ بِنُ ثَابِتٍ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ، فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهَا. قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَاخْتَلَفُوا يُؤَمِّدُ فِي التَّابُوتِ وَالتَّابُوتُ، فَقَالَ النَّفَرُ الْقُرَشِيُّونَ: التَّابُوتُ. وَقَالَ زَيْدٌ: التَّابُوتُ. فَرُفِعَ اخْتِلَافُهُمْ إِلَى عُثْمَانَ، فَقَالَ: اكْتُبُوا التَّابُوتَ؛ فَإِنَّهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ نَزَلَ، الدَّر المنثور — جلال الدين السيوطي (٩١١ هـ)

^٦ . التَّابُوتُ اسْمٌ عَجَبِيٌّ مُعَرَّبٌ قَوْزُهُ فَاعُولٌ، وَهَذَا الْوَرْنُ قَلِيلٌ فِي الْأَسْمَاءِ الْعَرَبِيَّةِ، قَدِيدٌ عَلَى أَنَّ مَا كَانَ عَلَى وَرْنِهِ إِنَّمَا هُوَ مُعَرَّبٌ: مِثْلُ نَافُوسٍ وَنَامُوسٍ، وَاسْتَظْهَرَ الرَّمَحْسَرِيُّ أَنَّ وَرْنَهُ فَعْلُولٌ بِتَحْرِيكِ الْعَيْنِ لِقَلَّةِ الْأَسْمَاءِ الَّتِي فَاوَّهَا وَلَامُهَا حَرْفَانِ مُتَّجِدَانِ: مِثْلُ سَلَسٍ وَقَلَقٍ، وَمِنْ أَجْلِ هَذَا أَثْبَتَهُ الْجَوْهَرِيُّ فِي مَادَّةِ تَوْبَ لَا فِي تَبَّتْ، التحرير والتنوير — ابن عاشور (١٣٩٣ هـ)